

## EVALUASI MANAJEMEN KELAS SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD

Hasrijal<sup>1</sup>, Bolona Rezana<sup>2</sup>, Syafrina<sup>3</sup>, Desra Iflianti<sup>4</sup>, Thiara  
Adfimaharani<sup>5</sup>

[farmaduansa@yahoo.com](mailto:farmaduansa@yahoo.com)<sup>1</sup>, [bolonarezanahsb12@gmail.com](mailto:bolonarezanahsb12@gmail.com)<sup>2</sup>, [syaf895@gmail.com](mailto:syaf895@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[desraiflianti21@gmail.com](mailto:desraiflianti21@gmail.com)<sup>4</sup>, [maharaniyapo@gmail.com](mailto:maharaniyapo@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Rokania

### Abstrak

---

Manajemen kelas memainkan peran penting dalam perkembangan holistik siswa sekolah dasar, tidak hanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga untuk menanamkan karakter dan meningkatkan motivasi belajar. Studi berbasis literatur ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi manajemen kelas dalam konteks pembentukan karakter dan motivasi belajar di antara siswa sekolah dasar. Melalui analisis kualitatif dari artikel penelitian yang relevan, studi ini menemukan bahwa manajemen kelas yang efektif yang mencakup disiplin proaktif, interaksi guru-siswa yang mendukung, dan rutinitas yang terstruktur berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Studi ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar mengintegrasikan pendidikan karakter dan strategi motivasional ke dalam rutinitas kelas untuk mendorong perkembangan afektif dan kognitif siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas; Pendidikan Karakter; Motivasi Belajar; Siswa Dasar; Disiplin Kelas.

### Abstract

*Classroom management plays a pivotal role in the holistic development of elementary school students, not only to create a conducive learning environment but also to instill character and enhance learning motivation. This literature-based study aims to evaluate classroom management strategies in the context of character building and learning motivation among primary school students. Through a qualitative analysis of relevant research articles, this study finds that effective classroom management comprising proactive discipline, supportive teacher-student interaction, and structured routines significantly contributes to students' character formation and learning motivation. The study recommends that elementary school teachers integrate character education and motivational strategies into classroom routines to foster students affective and cognitive development.*

**Keywords:** Classroom Management; Character Education; Learning Motivation; Elementary Students; Classroom Discipline

## **PENDAHULUAN**

Manajemen kelas merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fase awal pembentukan karakter dan kompetensi akademik siswa. Proses pembelajaran yang efektif tidak dapat terlepas dari manajemen kelas yang baik. Dalam praktiknya, manajemen kelas tidak hanya sekadar mengatur tata tertib atau memastikan keteraturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup pengelolaan interaksi sosial, pembentukan iklim belajar yang kondusif, serta penguatan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Brophy (2006), manajemen kelas mencakup segala upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan akademik serta perkembangan sosial siswa.

Pentingnya manajemen kelas menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan dasar karena siswa pada usia ini sedang berada dalam masa pertumbuhan yang pesat secara kognitif, emosional, dan sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang mendampingi proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan belajar yang aman, hangat, dan terstruktur akan memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh. Sugai dan Simonsen (2012) menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku positif dan peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan penekanan kuat pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan pribadi yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki semangat gotong royong. Implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk menjalankan peran ganda: di satu sisi sebagai pengarah proses belajar yang aktif dan bermakna, dan di sisi lain sebagai pembina karakter yang membentuk sikap serta nilai-nilai luhur siswa. Dengan demikian, manajemen kelas tidak lagi hanya bersifat administratif, melainkan menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang transformatif dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara holistik.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan maupun keterampilan manajerial yang memadai dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks dan beragam. Berbagai tantangan kerap dihadapi guru di sekolah dasar, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, perilaku yang menyimpang, kurangnya kepedulian sosial, serta keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Situasi ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi, keterbatasan pelatihan profesional, serta kurangnya dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Padahal, menurut Marzano dan Marzano (2003), interaksi sosial yang hangat, dukungan emosional yang konsisten, serta sistem manajemen kelas yang berbasis nilai dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi, disiplin, dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks ini, manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa. Strategi manajemen kelas yang bersifat partisipatif, humanistik, dan berbasis nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan yang terjadi di ruang kelas. Pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, penguatan regulasi diri, serta penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan individu, dinilai lebih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Guru perlu memiliki wawasan pedagogik yang luas, keterampilan interpersonal yang kuat, serta kemampuan reflektif untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan praktik manajerialnya di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis pendekatan-pendekatan manajemen kelas yang efektif dalam konteks sekolah dasar, khususnya dalam mendukung pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui kajian literatur akademik terkini, tulisan ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip dan strategi manajemen kelas yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dan karakter secara seimbang dalam proses pembelajaran yang humanis dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis secara mendalam berbagai teori dan temuan yang berkaitan dengan manajemen kelas dalam konteks pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi atau wawancara, melainkan berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber literatur akademik yang relevan dan kredibel.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah yang memuat kajian tentang manajemen kelas, pendidikan karakter, motivasi belajar, dan pendidikan dasar. Penelusuran dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), SAGE Journals, dan ResearchGate, dengan menggunakan kata kunci seperti *classroom management*, *character education*, *student motivation*, dan *elementary education*. Penelusuran ini mencakup literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025, agar tetap relevan dengan perkembangan terkini di bidang pendidikan dasar.

Dalam proses seleksi sumber, digunakan beberapa kriteria inklusi untuk memastikan kualitas literatur yang dianalisis. Kriteria tersebut mencakup: (1) literatur diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, (2) fokus kajian berada pada pendidikan dasar atau sekolah dasar, (3) pembahasan berkaitan dengan strategi manajemen kelas yang berdampak pada pembentukan karakter dan/atau motivasi siswa, dan (4) artikel telah melalui proses *peer-review* atau diterbitkan oleh institusi akademik yang bereputasi. Literatur yang bersifat opini, tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar, atau tidak dapat diverifikasi kualitasnya, dieliminasi dari analisis.

Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola-pola atau tema utama yang muncul dari berbagai literatur yang dikaji. Peneliti membaca secara menyeluruh setiap sumber, lalu menandai bagian-bagian penting yang berisi strategi, pendekatan, atau praktik manajemen kelas yang berkontribusi terhadap karakter dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pendekatan partisipatif, strategi berbasis nilai, keterlibatan emosional, serta penguatan regulasi diri. Dari sini, disusun interpretasi dan kesimpulan secara induktif, yaitu dengan menarik makna dari pola-pola temuan yang berulang dalam berbagai sumber.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik manajemen kelas yang efektif dalam konteks pendidikan dasar. Hasil analisis ini juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara berkelanjutan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas yang efektif dalam konteks pendidikan dasar memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pembentukan karakter siswa serta peningkatan motivasi belajar. Penelitian- penelitian yang ditelaah secara konsisten menyoroti bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak semata-mata ditentukan oleh ketertiban fisik atau pengendalian perilaku, melainkan lebih pada bagaimana guru membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kognitif dan afektif peserta didik. Dari hasil sintesis literatur, setidaknya terdapat tiga dimensi utama yang secara konsisten muncul sebagai penopang utama keberhasilan manajemen kelas di sekolah dasar, yakni:

### **1. Penerapan Disiplin Positif**

Dalam paradigma pendidikan kontemporer, disiplin tidak lagi dimaknai sebagai bentuk hukuman atau koreksi atas perilaku menyimpang, melainkan sebagai instrumen pembinaan karakter dan pengembangan tanggung jawab personal. Konsep disiplin positif menekankan pentingnya pendekatan preventif dan korektif yang bersifat konstruktif. Menurut Jones (2018), penerapan disiplin positif melalui teknik seperti positive reinforcement (penguatan perilaku baik), pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan kelas, serta komunikasi asertif yang empatik dapat membentuk karakter seperti tanggung jawab, empati, dan integritas.

Penerapan disiplin yang mengutamakan penghargaan terhadap proses, bukan semata hasil, mampu menciptakan budaya kelas yang inklusif dan mendukung pembentukan kepribadian tangguh. Guru yang secara konsisten memberikan penguatan terhadap perilaku positif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, dan termotivasi untuk terus berkembang. Ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong siswa menjadi individu yang mandiri dan berintegritas.

### **2. Interaksi Guru-Siswa yang Humanis dan Responsif**

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa merupakan inti dari iklim emosional kelas yang sehat. Interaksi yang humanis ditandai oleh keterbukaan, kehangatan, dan penghargaan terhadap individualitas siswa. Pianta et al. (2020) mengemukakan bahwa kualitas hubungan guru-siswa yang positif berkontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, memperkuat keterikatan dengan sekolah, dan mendorong motivasi belajar yang bersifat intrinsik.

Dalam praktiknya, guru yang menunjukkan empati, perhatian, dan kesediaan mendengar siswa tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga memperkuat rasa memiliki siswa terhadap proses belajar. Siswa yang merasa dihargai akan lebih mudah menerima masukan, termotivasi untuk berpartisipasi, serta menunjukkan perilaku prososial yang positif. Dalam konteks pembentukan karakter, relasi ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, rasa hormat, dan kejujuran.

### **3. Rutinitas dan Struktur Kelas yang Konsisten**

Aspek ketiga yang menjadi fondasi penting dalam manajemen kelas adalah penerapan struktur dan rutinitas yang konsisten. Kelas yang terorganisasi dengan baik menyediakan prediktabilitas dan stabilitas yang sangat dibutuhkan siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar. Brophy (2015) menegaskan bahwa keteraturan dalam kelas, seperti jadwal kegiatan yang tetap, aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama, serta prosedur transisi yang terstruktur, menciptakan rasa aman dan kepastian bagi siswa.

Struktur kelas yang konsisten membantu siswa memahami harapan guru, meminimalkan kecemasan, dan meningkatkan fokus belajar. Selain itu, rutinitas juga menjadi alat pembelajaran karakter karena melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan

kemampuan mengelola waktu. Dengan demikian, manajemen kelas yang tertib bukan hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap positif yang akan terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ketiga dimensi tersebut : disiplin positif, interaksi humanis, dan struktur yang konsisten tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif secara menyeluruh. Strategi-strategi manajemen kelas yang diuraikan bukan hanya alat teknis untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi juga merupakan media edukatif yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan menumbuhkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran yang bermakna. Guru, dalam konteks ini, bukan hanya bertindak sebagai pengatur kegiatan belajar, tetapi sebagai pembina karakter dan fasilitator motivasi internal siswa.

Dengan demikian, manajemen kelas yang efektif bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi harus didesain sebagai ruang yang memfasilitasi transformasi nilai, sikap, dan karakter siswa secara holistik. Manajemen kelas yang integratif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk insan yang cerdas secara intelektual dan luhur dalam kepribadian.

## **IMPLIKASI**

Hasil studi ini memberikan sejumlah implikasi penting, khususnya bagi para pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, dan institusi pelatihan guru. Temuan mengenai pentingnya manajemen kelas yang tidak hanya berfokus pada ketertiban, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar, menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendekatan pedagogis di sekolah dasar.

Pertama, guru sekolah dasar perlu mengembangkan pendekatan manajemen kelas yang holistik, yakni yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Guru tidak cukup hanya mengandalkan kontrol disiplin konvensional, tetapi perlu membangun lingkungan belajar yang demokratis, penuh empati, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan strategi penguatan positif, dialog reflektif, serta penyusunan aturan kelas secara partisipatif bersama siswa.

Kedua, program pelatihan dan pengembangan profesional guru harus dirancang secara lebih kontekstual dan aplikatif, dengan menekankan penguasaan keterampilan sosial-emosional guru, seperti keterampilan komunikasi efektif, manajemen konflik, dan sensitivitas terhadap kebutuhan individual siswa. Pelatihan ini juga perlu membekali guru dengan kemampuan menerapkan pendekatan diferensiasi dan personalisasi dalam mengelola kelas yang heterogen.

Ketiga, lembaga sekolah dan pengawas pendidikan perlu memperkuat fungsi supervisi akademik dan pendampingan guru dalam pelaksanaan manajemen kelas. Supervisi sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap kualitas interaksi guru-siswa, penciptaan iklim kelas yang mendukung, serta sejauh mana pembelajaran membentuk nilai dan karakter siswa.

Keempat, pengembangan kebijakan sekolah dan kurikulum juga perlu mendukung manajemen kelas yang berorientasi pada pembentukan karakter dan motivasi belajar. Ini mencakup penyusunan kebijakan disiplin sekolah yang bersifat edukatif, fleksibel, dan mengedepankan pendekatan restoratif daripada hukuman.

Secara keseluruhan, temuan dalam studi ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari

kualitas manajemen kelas. Oleh karena itu, investasi dalam kapasitas guru dalam mengelola kelas secara reflektif, responsif, dan humanis menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan dasar saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas yang efektif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan manajemen kelas yang tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga memperhatikan aspek relasional, emosional, dan nilai-nilai karakter, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, inklusif, dan memberdayakan siswa.

Strategi-strategi seperti penerapan disiplin positif, pembangunan hubungan interpersonal yang humanis antara guru dan siswa, serta penciptaan rutinitas dan struktur kelas yang konsisten, telah diidentifikasi sebagai elemen kunci yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan kemandirian. Selain itu, strategi tersebut juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat urgensi bagi para pendidik, khususnya guru sekolah dasar, untuk senantiasa mengembangkan kapasitas manajerial mereka melalui refleksi, pelatihan, dan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Komitmen guru dalam menerapkan manajemen kelas yang humanis, adaptif, dan berorientasi karakter menjadi faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, penguatan manajemen kelas yang berintegrasi dengan pendidikan karakter dan strategi peningkatan motivasi belajar merupakan langkah fundamental dalam membangun kualitas pendidikan dasar yang holistik dan berkelanjutan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kelompok menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Hasrijal, S.Si., M.M selaku pembimbing utama, yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brophy, J. (2015). *Classroom management as instruction: Social and emotional learning*. Pearson Education.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. doi:10.1080/10888691.2018.1537791
- Dewi, N. L. P. S., & Sujana, I. W. (2021). Strategi manajemen kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 37–45. doi:10.29407/jpdn.v7i1.15342
- Educational Leadership*, 61(1), 6–13.
- Jones, F. (2018). *Tools for teaching: Discipline, instruction, motivation*. Fredric H. Jones & Associates.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). *The key to classroom management*.

- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2020). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Springer.
- Sugai, G., & Simonsen, B. (2012). Positive behavioral interventions and supports: History, defining features, and misconceptions. Retrieved from <https://www.pbis.org/resource/positive-behavioral-interventions-and-supports-history-defining-features-and-misconceptions>
- Woolfolk Hoy, A., & Weinstein, C. S. (2006). Student and teacher perspectives on classroom management. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues* (pp. 181–219). Lawrence Erlbaum Associates.
- Yulianti, K., & Pramesti, R. A. (2022). Manajemen kelas dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 113–122. doi:10.21831/jpk.v12i1.43021